

Peran Nyi Lucia Siti Aminah Subanto sebagai Dalang PEREMPUAN Wayang Wahyu dalam Lakon “Siswa Kang Cidra”

Seruni Widawati^{1*}, Seruni Widaningrum², R Mohammad Luthfi Badaralam³

¹⁻³Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: brigitawidawati465@gmail.com¹

Abstract. *Female puppeteers often face various obstacles in their personal and professional development due to the limitations imposed by social constructs, which dictate that female puppeteers must resemble their male counterparts in terms of style, technique, and character. In this context, gender becomes a barrier that hinders women from fully expressing their identity and creativity freely within the world of wayang (traditional Javanese puppetry). As a result, few women dare to develop their personal perspectives and thoughts into artistic works. In fact, women possess great opportunities and significant potential to create and cultivate wayang literature in innovative and meaningful ways. Amidst these challenges and prevailing stereotypes, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto remains consistently active in her creative pursuits, particularly in the development of wayang wahyu (a type of Christian-themed wayang). Her distinctive style and artistic approach greatly contribute to her presence in the world of puppetry and radio media. This study examines gender roles, the characteristics of her pakeliran (performance), and her contributions to the Wayang Wahyu community “Ngajab Rahayu,” using theories by Kamla Bhasin, Sunuh, Robbins, and Gibson.*

Keywords: *Characteristics; Female puppeteer; Gender; Siti Aminah Subanto; Wayang Wahyu*

Abstrak. Dalang perempuan sering menghadapi berbagai hambatan dalam proses pengembangan diri karena ruang gerak yang dibatasi oleh konstruksi sosial yang menetapkan bahwa dalang perempuan harus menyerupai dalang laki-laki, baik dari segi gaya, teknik, maupun karakter. Dalam konteks ini, gender menjadi batasan yang menghambat perempuan untuk lebih mengekspresikan jati diri dan kreativitasnya secara bebas dalam dunia seni pedalangan. Akibatnya, tidak banyak perempuan yang berani untuk mengembangkan sudut pandang dan pemikiran pribadinya ke dalam bentuk sebuah karya seni. Padahal, perempuan memiliki peluang dan potensi yang sangat besar dalam menciptakan serta mengolah sastra pedalangan. Di tengah berbagai tantangan dan stereotip tersebut, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto tetap konsisten berkarya, khususnya dalam pengembangan wayang wahyu. Gaya khas dan pendekatan artistiknya memberi kontribusi besar terhadap eksistensinya di dunia pewayangan dan media radio. Penelitian ini mengkaji peran gender, karakteristik karya pakeliran, serta kontribusinya dalam Paguyuban Wayang Wahyu “Ngajab Rahayu” dengan menggunakan teori Kamla Bhasin, Sunuh, Robbins, dan Gibson.

Kata kunci: Dalang wanita; Gender; Karakteristik; Siti Aminah Subanto; Wayang wahyu

1. Pendahuluan

Dalang putri tidak banyak dijumpai karena dunia pedalangan sangat identik dengan kesenian untuk kaum laki-laki. Menjadi seorang dalang bukanlah hal yang mudah, karena harus memiliki penguasaan berbagai bidang secara kompleks. Dalang sebagai sutradara yang berarti bertanggung jawab penuh atas kualitas pertunjukan, sebagai aktor yaitu menampilkan berbagai tokoh wayang yang berbeda-beda, menyuarakan narasi yang mendiskripsikan tokoh ataupun suatu tempat tertentu, memberikan ilustrasi berupa tembang dan sulukan, sebagai konduktor dan penata musik, sebagai penata pencahayaan yakni pengaturan wayang yang ditampilkan tersorot oleh blencong, sebagai manager yang bertugas mengatur besar kecilnya biaya pertunjukan dan merorganisasikan kelompoknya (Suwondo, 2012).

Faktor peran yang kompleks bukan satu-satunya penghalang bagi kaum perempuan untuk menekuni dunia pedalangan. Masyarakat beranggapan bahwa seorang dalang harus memiliki suara yang berat/besar, tidak terkecuali dalang putri. Dalang putri mendapati kesulitan untuk berkembang karena ruangnya dibatasi oleh kriteria masyarakat bahwa dalang perempuan juga harus menyerupai dalang laki-laki. Seorang wanita seolah-olah tidak mendapatkan ruang untuk berkarya melalui kemampuan khasnya sendiri. Kemampuan fisik laki-laki dan perempuan tentu sangat berbeda. Sehingga kurang bijaksana jika yang menjadi tolok ukur dalang berkualitas adalah memiliki kemampuan dan ketrampilan menyerupai dalang laki-laki.

Seorang wanita tidak banyak yang mengembangkan sudut pandang pemikirannya sendiri ke dalam karya seni. Padahal seorang wanita memiliki peluang untuk menyumbangkan pemikirannya dalam mengolah sastra pedalangan. Hal ini bisa disebabkan kaum perempuan yang kurang berminat untuk mengembangkannya atau karena kurangnya apresiasi dari masyarakat. Sedangkan jika kaum perempuan mampu berkarya sesuai sudut pandang dan ciri khasnya, akan memperkaya repertoar karya sastra dunia pedalangan.

Di tengah berbagai kesulitan dan tantangan untuk menjadi seorang dalang bukan berarti menyurutkan semangat beberapa kaum wanita untuk mencintai dunia pedalangan. Terbukti selalu muncul dalang-dalang putri meskipun jumlahnya sangat sedikit. Salah satunya adalah Nyi Lucia Siti Aminah Subanto yang telah sejak lama berkarya dalam dunia pedalangan.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto adalah seorang dalang wanita yang tergabung dalam paguyuban wayang wahyu “*Ngajab Rahayu*” Surakarta. Ia telah menciptakan banyak karya lakon wayang wahyu dan drama. Selain itu, ia juga seorang pensiunan pegawai RRI Surakarta yang menggeluti bidang MC dan sandiwara jawa. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto telah banyak menciptakan karya naskah baik itu pedalangan, drama, dan sandiwara radio. Pada tahun 2019 ia menyajikan naskah wayang wahyu dengan judul “*Siswa Kang Cidra*” untuk rekaman RRI Surakarta dalam rangka renungan menghayati Tri Hari Suci umat beragama Katolik.

Dalang-dalang cenderung menuruti selera masyarakat agar tetap eksis mengembangkan karyanya, tapi tidak semua dalang memilih untuk melakukan itu. Terutama bagi dalang wanita, menuruti selera masyarakat yang menganggap bahwa dalang putri yang berkualitas harus memiliki suara berat dan memiliki ketrampilan akrobatik seperti dalang laki-laki. Tentu ini menjadi penghalang yang sulit untuk ditembus bagi dalang wanita.

Wayang wahyu bisa menjadi pilihan karena hanya terkhusus untuk pewartaan Agama Katolik. Bukan ketrampilan secara fisik yang ditonjolkan. Akan tetapi, lebih ke dalam sisi rohani tentang pendalaman iman dan jelas mengandung banyak pesan moral. Maka dari itu, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto lebih berkarya dalam pertunjukan wayang wahyu karena

penggarapan isi karya yang berbobot dan pendalaman karakter tokoh merupakan keahlian utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran gender bagi dalang wanita, karakteristik karya pakeliran, dan kontribusi Nyi Lucia Siti Aminah Subanto bagi Paguyuban Wayang Wahyu “Ngajab Rahayu”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013). Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah observasi, studi pustaka, analisa obyek, wawancara, dan dokumentasi.

Kajian ini akan meneliti tentang perjalanan proses kekaryaan Nyi Lucia Siti Aminah Subanto sebagai seorang dalang wanita. Menjadi seorang dalang tidak lazim dilakukan oleh seorang wanita. Maka dari itu, kajian ini akan menggunakan teori Gender oleh Kamla Bashin yang menyatakan tentang bagaimana gender bukan hanya jenis kelamin, tetapi lebih kepada sosial budaya dan merujuk kepada tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminim; dalam hal ini dapat dirubah dari waktu ke waktu, di tempat-tempat yang berbeda, dan kelompok-kelompok yang berbeda (Hussein, 2001). Pentingnya penelitian gender ini karena terlalu sering, “gender” digunakan untuk pendekatan programatik atau metodologis di mana makna “laki-laki” dan “perempuan” dianggap tetap; yaitu untuk menggambarkan peran yang berbeda, bukan untuk mempertanyakan peran-peran tersebut. Gender akan terus berguna hanya jika ia melampaui pendekatan itu, jika gender menjadi undangan untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana makna tubuh-tubuh yang berkelamin diproduksi dalam kaitannya dengan satu sama lain, bagaimana makna-makna ini dimunculkan dan diubah (Scott, 1986).

Pada kajian ini juga akan menggunakan teori karakteristik suatu karya seni menurut Sunuh, dijelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol (Prabowo et al., 2015) Karakteristik karya pakeliran Nyi Lucia Siti Aminah Subanto, juga tidak lepas dari karakteristik individu yaitu seniman itu sendiri. Menurut Robbins dan Gibson, karakter individu tercermin dari kemampuan, ketrampilan, usia, jenis kelamin, pengalaman, masa kerja, perkawinan, dan nilai individu (Akbar, 2009) Teori ini juga akan mengungkap tentang penyebab eksistensi Nyi Lucia Siti Aminah Subanto dalam wayang wahyu dan radio. Karya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *lakon “Siswa Kang Cidra”* yang disiarkan di RRI Surakarta pada tahun 2019.

3. Hasil dan Pembahasan

Biografi Nyi Lucia Siti Aminah Subanto

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto lahir di Klaten, pada tanggal 21 Oktober 1951. Bakat *mendalang* Nyi Lucia Siti Aminah Subanto sudah muncul sejak kecil. Terbuti sejak kelas 6 SD sudah ikut *mucuki* dalang di berbagai tempat. *Mucuki* yaitu pentas mendalang singkat hanya dalam beberapa jam pada awal sebelum tampilnya dalang dewasa. Selain itu, ia mengikuti perkumpulan dalang yang sangat berperan dalam mengasah pengalamannya dalam berkarya di dunia pedalangan. Pada tahun 1969, ia menempuh pendidikan di Konservatori Surakarta. Di Konservatori inilah bakat seninya semakin berkembang dengan baik. Ia mulai banyak mendapat tawaran untuk mendalang di berbagai tempat dengan durasi yang lebih panjang, yaitu semalam suntuk. *Lakon* yang sering ia bawakan adalah “*Wahyu Purbo Sejati*”. Pada waktu itu Nyi Lucia Siti Aminah Subanto lebih banyak berkarya di wayang *purwa*. Ia mulai ikut tergabung dalam paguyuban Wayang Wahyu “*Ngajab Rahayu*” di Surakarta pada tahun 1970.

Wayang Wahyu berdiri sejak tahun 1960. Meskipun tergolong muda, tapi sudah banyak digunakan di gereja-gereja se-Jawa Tengah untuk pewartaan ajaran Kristus. Wayang Wahyu pertama kali didirikan oleh Br. Thimoteus L Wignyosoebroto, F.I.C dengan nama Wayang Wahyu “*Ngajab Rahayu*”. Dulu yang tercatat sebagai dalang wayang wahyu adalah A.P. Soeradi, R.Ng.Th. Martosoedirjo, S. Budisetiaatmojo, A. Bambang Pujiatmojo, A. J. Soeparno, M.M. Atmowijoyo, dan G. Indrati (Wigyosoebroto, 1975)

Di antara beberapa dalang tersebut, terdapat dalang putri satu-satunya yaitu G. Indrati. Tampaknya formasi ini diteruskan oleh Nyi Lucia Siti Aminah Subanto karena ia ditahbiskan menjadi dalang Wayang Wahyu “*Ngajab Rahayu*” pada tahun 1972. Ia menjadi dalang wanita satu-satunya yang berkarya bersama Ki Bambang Suwarno, Ki Blacius Subono, Ki Sujani Joko Laksono, dan Br. F.X. Sugi, F.I.C.

Selain menjadi seorang dalang, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto juga berprofesi sebagai penulis naskah dan sutradara sandiwara, wayang orang, dan kethoprak. Ia juga menggeluti bidang MC untuk acara perkawinan sampai di berbagai kota; seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali, Semarang, Banyuwangi, Yogyakarta, Klaten, Madiun, Cilacap, Cirebon, Tegal, dsb. Sejak tahun 1979, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto menjadi penulis naskah sandiwara radio yang disiarkan di RRI Surakarta, kemudian pensiun pada tahun 2001.

Lakon “Siswa Kang Cidra” karya Nyi Lucia Siti Aminah Subanto

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto telah banyak menciptakan karya naskah baik itu pedalangan, drama, dan sandiwara radio. Pada tahun 2019 beliau menyajikan naskah wayang wahyu dengan judul *lakon* “*Siswa Kang Cidra*” untuk rekaman RRI Surakarta dalam rangka

renungan menyambut hari raya Paskah. *Lakon* ini mengandung nilai religius yang sangat mendalam. Ia mampu menyajikannya dengan garap dramatisasi yang sangat menyentuh.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto ditahbiskan menjadi dalang Wayang Wahyu “*Ngajab Rahayu*” pada tahun 1972. Dengan ditahbiskannya dalang menandakan bahwa wayang wahyu menjadi bagian dari pewartaan yang didukung dan dinaungi oleh gereja untuk menumbuhkan nilai religius bagi umat beragama Katolik. Penggarapan naskah wayang wahyu juga tidak lepas dari pantauan para imam dan pastor agar naskah yang dihasilkan dapat menjadi hayatan religius secara maksimal.

Wayang wahyu biasanya dipentaskan dalam rangka hari raya tertentu umat beragama Katolik. Tanpa terkecuali, dalam rangka rangkaian Tri Hari Suci yang di dalamnya terdapat penghayatan tentang kisah sengsara wafat Yesus Kristus. Kisah ini merupakan peristiwa yang sangat sakral dalam perayaan Jumat Agung disajikan pada rangkaian Ibadat Sabda yang disebut dengan *passio*. *Passio* atau sengsara Tuhan dalam injil Yohanes (Yoh. 18:1-19:42) selalu dinyanyikan atau dibacakan merupakan bagian pokok yang harus dihayati dengan penuh kekhidmatan dan suasana media-kontemplatif pula (Emanuel Martasudjita, 2020). Nyi Lucia Siti Aminah Subanto mengadopsi kisah ini ke dalam pagelaran wayang wahyu dengan mengambil sudut pandang dari murid-murid Yesus. Karya ini diberi judul *lakon* “*Siswa Kang Cidra*” yang disiarkan di RRI Surakarta pada tahun 2019 bertepatan pada perayaan Jumat Agung pukul 21:00 WIB.

Lakon ini mengambil judul “*Siswa Kang Cidra*”, *siswa* yang berarti murid; dan *cidra* yang berarti *ora setya*, *ora nuhoni janji* yang dalam bahasa Indonesia yaitu tidak setia, tidak menepati janji. *Cidra* bisa juga diartikan *nindakake pangapus*, dalam bahasa Indonesia yaitu melakukan tindakan kebohongan. Penekanan tindakan “*cidra*” disini berlawanan dengan tokoh-tokoh lain yang biasanya dijadikan teladan dalam suatu pertunjukan wayang. Justru dalam *lakon* ini menampilkan sisi negatif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh berwatak baik. “*Siswa Kang Cidra*” menitikberatkan pada bagaimana kesetiaan dan kepercayaan murid-murid Yesus diuji pada kondisi yang paling rawan. Melalui karya ini, dapat menjadi refleksi bagaimana menentukan sikap batin religius yang tepat untuk hidup bertekun pada ajaran Kristus meskipun banyak sekali rintangan yang harus dihadapi.

Sumber Cerita Wayang Wahyu *Lakon* “*Siswa Kang Cidra*”

Lakon “*Siswa Kang Cidra*” ini menceritakan tentang pengkhianatan Yudas Iskariot kepada Yesus Kristus. Cerita ini berawal ketika Yesus berdoa di taman Getsemani, diikuti oleh murid-muridnya. Setelah Yesus berdoa, datanglah Yudas bersama para prajurit yang bermaksud menangkap Yesus. Yudas memeluk dan mencium Yesus untuk memberikan tanda kepada

mereka bahwa inilah orang yang dicarinya. Yudas melakukan ini untuk menyamarkan maksud tujuannya menyerahkan Yesus kepada para prajurit.

Beberapa prajurit kemudian menangkap Yesus. Seorang murid Yesus yang bernama Petrus mencegah mereka, dan memotong telinga salah satu prajurit yang bernama Malkhus. Yesus menyembuhkan Malkhus dengan mengembalikan telinganya pulih seperti sedia kala. Meskipun Yesus telah melakukan mukjizat dan kebaikan, tapi para prajurit tetap menangkapnya.

Yesus diserahkan kepada imam-imam agung untuk diadili. Petrus pun mengikuti Yesus secara sembunyi-sembunyi. Banyak orang mengenali Petrus sebagai murid Yesus. Akan tetapi, Petrus menyangkalnya karena takut ikut ditangkap oleh para prajurit. Petrus menyangkal Yesus sampai tiga kali, dan pada saat itu berkokoklah ayam. Teringatlah Petrus tentang apa yang dikatakan Yesus kepadanya bahwa sebelum ayam berkokok, ia telah menyangkal Yesus tiga kali. Kemudian Petrus keluar dan menangis karena menyesali perbuatannya. Ia menangis sambil memohon ampun atas ketidaksetiaannya kepada Yesus.

Para Imam Agung membawa Yesus kepada Pilatus untuk dijatuhi hukuman mati. Melihat itu, Yudas kembali kepada para Imam Kepala untuk mengembalikan uang tiga puluh perak yang ia peroleh sebagai imbalan karena telah menyerahkan Yesus. Ia meminta mereka untuk membatalkan hukuman mati yang diterima Yesus. Para Imam Kepala menolaknya, kemudian Yudas melempar keping uang itu hingga tersebar di dalam Bait Suci.

Pilatus tidak mendapati kesalahan apa pun pada Yesus, tapi para imam dan rakyat Israel mendesak agar Yesus dijatuhi hukuman mati. Kemudian Pilatus memberikan hukuman cambuk kepada Yesus. Melihat Yesus dicambuk, Yudas merasa sangat menyesal karena telah menyerahkan orang yang tidak bersalah. Ia pergi ke suatu tempat untuk gantung diri sebagai jalan untuk menebus kesalahannya. Pilatus terpaksa menjatuhi hukuman salib kepada Yesus atas desakan para Imam dan rakyat Israel. Yesus disalibkan di Bukit Golgota, dan wafat disana. Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus menguburkan Yesus.

Peran gender Nyi Lucia Siti Aminah Subanto sebagai dalang wanita

Profesi menjadi seorang dalang tidak lazim dilakukan oleh seorang wanita. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, salah satunya karena banyaknya peran yang harus dijalankan oleh seorang dalang. Menurut Bambang Murtiyoso, dalang memiliki "multi peran" dalam pertunjukan wayang; antara lain sebagai sutradara, aktor, narator, ilustrator, konduktor, serta penata musik, penata cahaya, dan manager (Suwondo, 2012).

Profesi seorang dalang bagi masyarakat Indonesia memang diidentikan dengan profesi untuk kaum laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh gender sangat kuat menguasai

stigma tersebut. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto mendobrak stigma itu dengan memilih jalan untuk berprofesi menjadi seorang dalang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kamla Bashin bahwa gender yang bersifat sosial budaya selalu berubah dari waktu ke waktu (Hussein, 2001).

Banyaknya peran yang harus dijalankan sebagai seorang dalang membuat kaum perempuan kurang berminat untuk menggelutinya. Jika ada, itu pun hanya satu dari sekian ratus dalang laki-laki. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan fisik dan mental perempuan tentu sangat berbeda dengan kaum laki-laki. Akan tetapi, perbedaan fisik dan mental tidak menyurutkan semangat Nyi Lucia Siti Aminah Subanto untuk menggeluti dunia pedalangan. Kamla Bashin mengungkapkan bahwa sifat, peran, atau nasib tidak ditentukan hanya karena tubuh laki-laki dan perempuan (Hussein, 2001).

Beberapa dalang perempuan yang lain berpikir untuk memiliki kemampuan seperti seorang laki-laki. Perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki tentunya harus disadari, baik oleh dalang wanita itu sendiri maupun masyarakat setempat. Seharusnya dalang wanita memaknai perbedaan fisiknya sebagai suatu keunggulan, bukan kekurangan. Seperti Nyi Lucia Siti Aminah Subanto yang tidak mengejar suara berat menyerupai laki-laki, tetapi memilih untuk memaksimalkan ambitus suaranya sebagai seorang perempuan dalam mengolah *antawacana* yang artinya teknik penyuaan dalang untuk menunjukkan karakter dan suasana batin wayang (Suwondo, 2012). Hal ini tentu sangat sulit bagi dalang wanita karena tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita wayang adalah laki-laki. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto mampu mengolah *antawacana* dengan baik meski menggunakan suara perempuan yang dimilikinya. Banyak sekali karya rekaman audio pementasan wayang yang ia hasilkan dan disiarkan lewat RRI Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan fisik suara perempuan tidak menghalanginya dalam berkarya di dunia pedalangan.

Ciri khas sebagai seorang dalang wanita memang harus dikembangkan, tetapi bukan berarti menjadi permakluman bahwa itu adalah suatu keterbatasan. Keterbatasan itu muncul karena stigma masyarakat yang masih menganggap bahwa tolok ukur sebagai dalang wanita yang berkualitas adalah memiliki kemampuan menyerupai dalang pria. Dalang wanita tidak banyak ditemui karena pedalangan identik sebagai kesenian untuk kaum laki-laki. Salah satu faktor penyebabnya yaitu tokoh-tokoh dalam pewayangan sebagian besar adalah laki-laki. Maka wajar jika tokoh pewayangan seperti Kresna, Bima, dan Arjuna paling banyak digemari oleh penonton dalam hal ini adalah masyarakat. Di dalam dunia pedalangan, wanita seolah-olah ruangnya sangat dibatasi oleh kuasa gender yang didominasi oleh laki-laki. Wanita yang menggeluti dunia pedalangan belum tentu memberikan kuasa gendernya dalam berkarya. Hal ini dikarenakan tokoh wanita dalam pewayangan jumlahnya sangat sedikit. Sebenarnya tokoh-

tokoh wanita tersebut juga memiliki peran yang sangat penting hanya saja kurang diekspos di tengah masyarakat.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto hadir dengan ciri khas tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan dalang pria. Dengan jam terbang yang ia miliki mampu membuktikan bahwa ciri khas tersebut bisa diterima oleh masyarakat luas terutama oleh para pendengar RRI Surakarta. Hal ini patut menjadi contoh bagi calon-calon dalang wanita untuk mengembangkan ciri khasnya sendiri dalam berkarya di dunia pedalangan.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto juga menjadi dalang wanita satu-satunya yang ditahbiskan menjadi dalang Paguyuban Wayang Wahyu Ngajab Rahayu di Surakarta pada tahun 1972. Tampaknya ia meneruskan formasi Nyi G. Indrati yang sebelumnya menjadi dalang wanita pertama yang ditahbiskan sebagai dalang wayang wahyu. Menjadi dalang wanita satu-satunya merupakan suatu hal yang luar biasa, mengingat bahwa menjadi dalang wayang wahyu bukan hanya pandai dalam ketrampilan mendalang tetapi lebih mengedepankan isi dan pesan moral yang terbelenggu oleh ajaran alkitab dalam penggarapan pertunjukannya. Pada awalnya Nyi Lucia Siti Aminah Subanto masih menggunakan naskah orang lain dalam pementasannya. Pada tahun 1980, ia mulai menggarap sendiri setiap naskahnya setelah mengikuti seminar pakeliran padat dalam acara Pekan Kebudayaan Jawa Tengah. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto mengasah kemampuannya dengan baik sehingga berhasil mendapatkan gelar penyaji terbaik dalam acara Festival Wayang Langka pada tahun 1989. Ia juga menjadi peserta wanita satu-satunya yang ikut dalam festival tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kegigihannya dalam belajar bisa menjadi teladan bagi dalang perempuan untuk meningkatkan kemampuannya.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto tidak hanya berkarya di dunia pedalangan, ia banyak menciptakan naskah sandiwara yang disiarkan lewat RRI Surakarta. Hanya sedikit wanita yang mengembangkan kemampuannya dalam merancang suatu naskah dalam bentuk karya sastra. Kemampuan ini lebih banyak dikembangkan oleh kaum laki-laki. Hal itu tidak bisa dipungkiri mengingat bahwa kaum laki-laki memiliki peluang untuk mencari pengalaman di berbagai tempat daripada kaum perempuan. Kaum perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk dekat bersama keliarga. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto mampu melampaui itu semua, bahkan ia telah menciptakan banyak naskah dan menjadi sutradara sandiwara radio, wayang *wong*, dan kethoprak.

Sikap dan pandangan terhormat sebagai seorang perempuan juga ia ciptakan dalam pakelirannya. Ia menjaga agar bahasa yang disajikan tetap sopan dan berwibawa. Seorang perempuan dianggap tidak sopan atau bersikap buruk ketika mengucapkan kata-kata kasar,

umpatan, atau jorok, dalam bahasa Jawa disebut *lekoh*. Banyak dalang wanita membumbui pakelirannya dengan lelucon yang *lekoh* demi mendukung kepopulerannya sebagai seorang dalang. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto tidak merendahkan martabatnya sebagai seorang perempuan, dengan menggunakan lelucon yang segar, komunikatif, dan menghindari dari lelucon yang bersifat *lekoh*.

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto menjadi seorang *single parent* setelah suaminya meninggal pada tahun 1993. Ia mencukupi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan seorang suami, dan sampai sekarang ini ia tetap tidak menikah lagi. Ia membuktikan kesetiannya dengan menambahkan nama Subanto (suaminya) di nama belakang sebagai nama keluarga. Hal ini telah menampik anggapan orang banyak bahwa seorang wanita itu tidak bisa hidup mandiri dan bergantung pada laki-laki. Nyi Lucia Siti Aminah Subanto bisa berperan menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah bagi anak-anaknya. Selain itu, ia tetap terus mengembangkan karyanya di dunia pedalangan.

Karakteristik Karya Pakeliran Nyi Lucia Siti Aminah Subanto dalam lakon “Siswa Kang Cidra”

Sejak kelas 6 SD, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto telah mendalang di berbagai tempat. Kemampuannya semakin terasah ketika menempuh pendidikan di Konservatori Surakarta. Ia mendapat tawaran untuk pentas semalam suntuk di berbagai tempat. Selain itu, ia juga menciptakan beberapa naskah sandiwara radio yang disiarkan di radio Konservatori Surakarta. Keterkaitan erat antara kemampuan mendalang dan menulis naskah sandiwara radio membuatnya memiliki karakter tersendiri. Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri (Burhan Nurgiyantoro, 2011).

Proses perancangan naskah wayang Wahyu lebih sulit daripada wayang Purwa. Dalang harus mempelajari kitab suci terlebih dahulu. Karya disajikan juga tidak boleh menyimpang dari ajaran kitab suci agama Katolik. Maka dari itu, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto selalu berkonsultasi bahkan memberikan naskahnya kepada Romo atau Pastur untuk dikoreksi sebelum digunakan untuk pentas. Ketelitian dan ketekunannya sangat berpengaruh pada keberhasilannya mengolah naskah wayang Wahyu. Tidak mengherankan jika karya yang dihasilkan sarat dengan pesan moral. Pakeliran yang ia sajikan dalam mengolah sastra pedalangan menggunakan bahasa Jawa Baru yang komunikatif tetapi tetap tidak meninggalkan esensinya sebagai pertunjukan wayang. Bahasa itu diolah sedemikian rupa untuk membangun amanat yang tersamar atau tidak secara gamblang dinyatakan. Hal ini juga berpengaruh besar pada karakteristik karya pakeliran wayang Wahyu yang ia sajikan dalam lakon “Siswa Kang Cidra”.

Lakon “Siswa Kang Cidra” mengandung pesan religius tentang bagaimana manusia seringkali menyangkal dan menghindari hidup dalam penderitaan. Akan tetapi, Tuhan tetap menerima manusia yang mau bertobat dan mengubah hidupnya untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Lakon ini juga mengangkat kegagalan proses kemuridan yang dialami salah satu murid Yesus, yaitu Yudas Iskariot yang pikirannya tersesat dan berbalik mengkhianati Yesus. Hal ini menandakan bahwa kedekatan kita dengan Tuhan juga tidak lepas dari berbagai cobaan dan rintangan yang membuat kita tersesat sehingga mengambil keputusan yang menyimpang dari ajaran Kristus. Pesan religius ini sangat relevan untuk menghayati rangkaian Tri Hari Suci umat beragama Katolik; yaitu Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu Suci (malam Paskah), yang menjadi bagian dari Pekan Suci puncaknya adalah Minggu Paskah (“Mysterium Crucis – Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci - Johanis Ohoitumur, Dkk. - Google Buku” n.d.) Selain itu, ia menyampaikan tentang kasih Tuhan yang penuh pengampunan. Hal ini terlihat pada adegan ketika Yesus melakukan mukjizat menyembuhkan telinga Malkhus yang juga ikut menangkapnya.

Karakteristik lainnya yang dimiliki Nyi Lucia Siti Aminah Subanto adalah kemampuannya dalam mengolah *antawacana*. Dengan suara yang sedang, ia bisa menyajikan *anta wacana* dengan baik meskipun tokoh yang ia gunakan sebagian besar adalah laki-laki. Perbedaan suara tokoh antara satu dan yang lainnya bukan hanya ditandai dengan tinggi dan rendahnya suara, tapi juga penguasaan intonasi dan dinamika yang berbeda pada setiap tokohnya. Hal ini tidak mungkin bisa tercapai jika tanpa pendalaman ciri khas dan karakter satu persatu tokoh yang disajikannya. Karakteristik ini sangat dominan dalam penyajian karya “*Siswa Kang Cidra*”, bagaimana ia mampu mengolah karakter tokoh Yudas, Yesus, Petrus, Imam Agung, dan bahkan tokoh perempuan yaitu Claudia istri Pilatus. Pengolahan *antawacana* dan juga pembangunan suasana yang baik telah menciptakan garap dramatisasi yang sangat menyentuh dalam *lakon* ini.

Setelah berkarya di wayang wahyu, Nyi Lucia Siti Aminah Subanto meninggalkan profesinya sebagai dalang wayang purwa. Menjadi dalang wayang wahyu merupakan suatu panggilan hidup baginya untuk semakin menghayati iman dan memberikan warta kebaikan kepada sesama. Melalui wayang wahyu yang merupakan perkembangan dari kesenian Jawa, firman Tuhan diwartakan untuk semua orang. Bukan hanya untuk komunitas Katolik saja, tetapi juga untuk masyarakat Jawa (Poplawska, 2011)

4. Kesimpulan

Nyi Lucia Siti Aminah Subanto telah memberikan teladan bahwa seorang wanita mampu menjadi dalang yang berkualitas. Terbukti ia telah menciptakan karya yang berbobot dan juga menorehkan prestasi. Usaha dalam mengembangkan ciri khasnya sebagai seorang dalang wanita telah menciptakan karakter tersendiri, tanpa terbelenggu oleh stigma gender yang kerap menjadi penghalang bagi dalang wanita untuk berkarya. Pengalamannya dalam menulis naskah sandiwara radio sangat berpengaruh dalam proses penciptaan karyanya. Selain itu, kemampuannya bertitik berat pada olah suara mengekspresikan karakter tokoh dan penggarapan drama dalam karya yang ia sajikan. Ia berkarya di wayang wahyu merupakan panggilan hidup untuk mewartakan kitab suci sebagai seniman sekaligus umat beragama Katolik.

Daftar Pustaka

- Akbar, Abdi. 2009. "PENGARUH KARAKTERISTIK PEKERJAAN, KARAKTERISTIK ORGANISASI, DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN BANK SWASTA DI PROPINSI SULAWESI SELATAN" 6 (2): 183–92.
- Burhan Nurgiyantoro. 2011. "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Pendidikan Karakter* I: 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Gunawan, Iman. 2013. "KUALITATIF Imam Gunawan." *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.
- Hussein, Moh. Zaki. 2001. *Memahami Gender-Kamla Bashin*. Jakarta: Teplok Press.
- I, Muchammad Laili, Drs Sulbi Prabowo, and M Pd. 2015. "Tinjauan Karakteristik Dan Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung" 3 (1): 20–28. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/9879/9674>.
- "Mysterium Crucis – Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci - Johanis Ohoitumur, Dkk. - Google Buku." n.d. Accessed January 19, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UOoJEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=tri+hari+suci+katolik&ots=3MMU6t9Yxh&sig=0On6nN89I7nkbjvCNcnfaYSCt kE&redir_esc=y#v=onepage&q=tri+hari+suci+katolik&f=false.
- Poplawska, Marzanna. 2011. "Christianity and Inculturated Music in Indonesia." *Southeast Review of Asian Studies* 33: 186.

- Scott, Joan Wallach. 1986. “Gender. Kata Benda. Hanya Istilah Gramatikal. Membicarakan Orang Atau Makhluk Dari Gender Maskulin Atau Feminin, Berarti Jenis Kelamin Laki-Laki Atau Perempuan, Bisa Merupakan Candaan (Yang Diperbolehkan Atau Tidak Sesuai Dengan Konteks) Atau Kesalahan,” no. 754: 7–14.
- Suwondo. 2012. *Suharni Sabdowati Penganut Gaya Nartasabda*. Edited by B.A Diyono. CV. Cendrawasih: Surakarta.
- Wigayosebroto, Timotheus L. 1975. *Sejarah Wayang Wahyu*. Surakarta: Yayasan Wayang Wahyu.